

# KONSEP TASBIH DALAM AL QURAN

Lailatul Rif'ah

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: rifah.lala12@gmail.com

**Abstrak:** Tasbīh yang pada kata dasarnya berupa "sa ba ha" kemudian terbagi menjadi dua makna. Kata yang berimbuhan tashdīd bermakna menyucikan Allah dan yang tanpa tashdīd bermakna perjalanan yang sangat cepat baik didalam air maupun udara. Kedua makna tersebut saling berhubungan sehingga selanjutnya dapat memberi pengertian yang sesuai. Kajian tasbīh dalam al Quran tersebut dapat menghasilkan sebuah konsep tasbīh yang komprehensif sehubungan dengan eksistensi serta aplikasi tasbīh yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari fenomena yang terjadi di Indonesia yang cukup sederhana dalam melakukan tasbīh. Kemudian, Al Razi, memberikan gambaran yang berbeda dengan cara bertasbīh menurut al Quran, waktu-waktu yang dianjurkan sesuai dengan ayat-ayat yang tersurat dan hikmah yang terkandung dalam tasbīh. Pelaku tasbīh, obyek dan ungkapan tasbīh dalam al Quran. Penafsiran terkait kata tasbīh juga dapat dianggap sebagai solusi dalam berbagai permasalahan kehidupan manusia karena dengan bertasbīh manusia lebih dekat kepada Allah.

**Kata kunci :** konsep. tasbīh

## Pendahuluan

Seluruh Makhluq Allah baik yang Mukallaf maupun Gairu mukallaf selalu bertasbīh kepada Allah. Tasbīh bukan hanya sebuah ungkapan yang dipakai untuk memuji Allah. Melainkan juga sebuah bentuk kepasrahan serta pertaubatan yang dilakukan oleh makhluk Mukallaf dalam penebusan dosa.

Bertasbīh merupakan ungkapan pujian, penyucian terhadap nama – nama Allah, dan ungkapan Tasbīh yang paling baik adalah

dengan menggunakan Asmā al Husna, sebagaimana yang tertera dalam al Quran

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿الأعراف: ١٨٠﴾

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,”<sup>1</sup>

Tasbih juga difungsikan untuk menolak persangkaan orang-orang kafir dari asumsi yang tidak sepatutnya ditujukan kepada Allah. Sehingga Para Mufasir dalam menafsirkan tasbih adalah Tanzih Ilallah, akan tetapi dalam memahami bagaimana bentuk tasbih makhluk yang Ghairu Mukallaf mereka berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa tasbih makhluk Ghairu Mukallaf itu dimaknai dengan makna Hakiki ada yang dimaknai dengan makna Majazi.

تنزيه لله تعالى . سَبَّحَ-يُسَبِّحُ- تَسْبِيحًا dengan menggunakan Tashdīd

إِعْتِقَادًا وَقَوْلًا وَعَمَلًا عَمَّا لَا يَلِيقُ بِجَنَابِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ذَاتُ اللَّهِ baik dari keyakinan, perkataan maupun perbuatan dari hal-hal yang tidak patut<sup>2</sup>. Pensucian tersebut bukan hanya dilakukan oleh makhluk yang berakal saja. Tetapi juga yang tidak memiliki akal.

Menurut Ibn Fāris lafaz س ب ح bisa berubah bentuk menjadi السُّبْحَةُ yang memiliki arti sebuah ibadah yakni Salat sunnah bukan salat fardu.<sup>3</sup>

Kata tasbih juga sering disebut dalam Asmaul Husnah dengan kata سُبُوح dan disandingkan dengan kata قُدُّوس ini menunjukkan bahwa antara dua kata tersebut memiliki sedikit persamaan dan perbedaan. Menurut Abū Hilāl, *Subbūh* berarti sama dengan Tasbih, yakni mensucikan Allah dari kemusyrikan, kelemahan dan kekurangan. Sedangkan *Quddūs* lebih umum dari pada tasbih yang

<sup>1</sup> Al-qur'an dan Terjememahnya( departemen agama RI, Jakarta, 1990) Surat QS. Al- 'Araf : 180. hlm. 252

<sup>2</sup> Abī al Su'ūd Muhammad Ibn Muṣṭafā al Ammādī, *Tafsīr Abi al Su'ūd Aw Irshād al 'Aqil Salīm ila Maṣāyā al Kitāb al Karīm*(Bairut,Maktabah Abbās Ahmad al Bān,1999)p

<sup>3</sup> A. Ibn Fāris Ibn Zakariyah al Qazwinī, *Mu'jam Maqāyis al Lughah* (Bairut, Dār al Fikr,1979)p. Juz 3/125

berarti mensucikan pikiran dari memikirkan bentuk jisim Allah, perbuatan Allah dan tempat Allah<sup>4</sup>.

Allah Swt telah memberikan rambu-rambu untuk manusia yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 44 yaitu bahwa semua apa-apa yang ada di langit tujuh dan bumi semuanya bertasbih akan tetapi kalian semua tidak akan mengetahui tasbih mereka. kemudian, al Quran juga menyebutkan secara tidak langsung mengenai waktu yang dianjurkan dengan pasti. Karena begitu banyak ayat yang menyebutkan secara terpisah dengan kalimat dan lafaz yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa tasbih begitu penting dalam kehidupan manusia. Sehingga terus menerus makhluk yang hidup dianjurkan untuk bertasbih.

pada kenyataannya sering kali manusia lupa untuk melakukan penyucian kepada Allah. Padahal, menurut al Quran, tasbih tidak hanya diungkapkan melalui lisan dengan lafaz tertentu saja. Tetapi ada banyak cara untuk melakukannya. Bahkan dengan memikirkan segala bentuk ciptaan Allah sudah dianggap bertasbih. pengertian tasbih dari sudut pandang yang berbeda menjadikan hasil pemaknaan dan praktik tasbih yang berbeda pula. Oleh karena itu kali ini kami tertarik untuk membahas kata tasbih dalam al Quran.

## Pengertian Tasbih

Dalam al Quran kata *Tasbih*, baik yang menggunakan *Tashdid* maupun yang tanpa *tashdid* mengalami pengulangan sebanyak 92 kali dalam 87 ayat. Serta mengalami perubahan sebanyak 5 kali yakni dengan bentuk *Fi'il Madi*, *Mudori'*, *Amar*,<sup>5</sup> *masdar* dan *Isim Fail*. Lafaz تَزِيهٌ يَهْلِيهِ تَعَالَى بِإِعْتِقَادِهِ قَوْلًا وَعَمَلًا *tashdīd* لا يَلْبِقُنَاهُمْ سِحَاهُمْ تَعَالَى. yakni bermakna menyucikan Dzat Allah baik dari

<sup>4</sup>Abū Hilāl al Hasan Ibn Abd Allah Ibn Sahal, *Mu'jam al Farūq al Lugawiyah* (Muassasah al Nasr al Islamiyah, tt, 1412) p. 124.

<sup>5</sup> Dalam bentuk Amar(perintah), al Quran menggunakan *sighat* Fi'il Amar dan terulang sebanyak 13 kali. Kecuali dalam surah al Qalam, ulama' menambahkannya sehingga menjadi 14 kali. Tetapi tidak memakai Fi'il Amar. Tetapi dengan menggunakan lafaz يَوَلَّوْا لِّسِحْرَون yang didahului dengan istifham. Menurut kaidah soal dan jawab "jika huruf istifham masuk pada fi'il yang bermakna Tarajji maka menunjukkan arti perintah". Lihat. Khālid al Sabt, *Qawaid al Tafsir* (Dār Ibn Affān, al Nāshir.tt), p. 80

keyakinan, perkataan maupun perbuatan dari hal-hal yang tidak patut<sup>6</sup>. Penyucian tersebut bukan hanya dilakukan oleh makhluk yang berakal saja. Tetapi juga yang tidak memiliki akal. Menurut Ibn Fāris lafaz سُبْحٌ bisa berubah bentuk menjadi السُّبْحَةُ yang memiliki arti sebuah ibadah yakni Salat sunnah bukan salat fardu.<sup>7</sup>

Kata *tasbih* juga sering disebut dalam *al Asmā' al Husnā* dengan kata سُبُوح dan disandingkan dengan kata قُدُّوس ini menunjukkan bahwa antara dua kata tersebut memiliki sedikit persamaan dan perbedaan. Menurut Abū Hilāl, *Subbūh* berarti sama dengan *Tasbih*, yakni menyucikan Allah dari kemusyrikan, kelemahan dan kekurangan. Sedangkan *Quddūs* lebih umum dari pada *tasbih* yang berarti menyucikan pikiran dari memikirkan bentuk jisim Allah, perbuatan Allah dan tempat Allah<sup>8</sup>.

Allah Swt telah memberikan rambu-rambu untuk manusia yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Isra* ayat 44 yaitu bahwa semua makhluk yang ada di langit tujuh dan bumi semuanya bertasbih akan tetapi kalian semua tidak akan mengetahui *tasbih* mereka. kemudian, al Quran juga menyebutkan secara tidak langsung mengenai waktu yang dianjurkan dengan pasti. Karena begitu banyak ayat yang menyebutkan secara terpisah dengan kalimat dan lafaz yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa tasbih begitu penting dalam kehidupan manusia. Sehingga terus menerus makhluk yang hidup dianjurkan untuk bertasbih<sup>9</sup>.

Bertasbih merupakan cara yang baik dalam mengeskpresikan perbuatan penyerahan secara totalitas kepada Allah swt. Terjadi banyak masalah dalam kehidupan manusia baik di lingkup individu maupun sosial. Permasalahan yang terdapat dalam diri seseorang sering kali bersinggungan dengan masalah kejiwaan dan psikologis. Sehingga erat sekali hubungannya dengan sebuah solusi yang bersifat vertikal. Dalam kondisi yang terjepit masalah yang penyelesaiannya tidak mungkin secara rasional, maka satu-satunya cara yang dipakai adalah penyelesaian secara spiritual. Dan *Tasbih* merupakan diantara solusi

<sup>6</sup> Abī al Su'ūd Muhammad Ibn Muṣṭafā al Ammādī, *Tafsīr Abi al Su'ūd Aw Irshād al 'Aqīl Salīm ila Mazāyā al Kitāb al Karīm*, p.79

<sup>7</sup> A. Ibn Fāris Ibn Zakariyah al Qazwinī, *Mu'jam Maqāyīs al Lughah*, p. Juz 3/125

<sup>8</sup> Abū Hilāl al Hasan Ibn Abd Allah Ibn Sahal, *Mu'jam al Farūq al Lugawiyah* (Muassasah al Nasr al Islamiyah, tt,1412), 124.

<sup>9</sup> ibid

Permasalahan secara sosial dalam masyarakat selalu lebih luas dan lebih kompleks. Maka hubungannya cenderung pada hubungan horizontal. Sedangkan, tidak semua masyarakat memiliki pendapat yang sama dalam mengambil solusi dari setiap permasalahan yang ada. Diantara mereka sebagian lebih cenderung pada rasionalitas dan berhubungan dengan sains. Dan sebagian yang lain lebih senang dengan mengembalikan masalah mereka kepada yang kuasa.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, baik tafsir al-Quran, pemaknaan al-Sunnah dan al-Aql menjadi problem tersendiri. Pertarungan untuk memperebutkan kebenaran ideologis, politik, hukum Islam dan kebudayaan, juga bertitik tolak dari bagaimana masing-masing kelompok menafsirkan, memahami dan mendudukan teks al-Quran serta tradisi keagamaan Islam dalam kehidupan modern. Sebagian kelompok mendasarkan kebenaran keseluruhannya ada pada teks lahiriyah al-Quran dan al-Hadith. Kemajuan teknologi dan peradaban tidak dianggap memiliki nilai apapun karena meymipang dari keduanya. Kelompok yang lain menjadikan nalar (*al-Aql*) mempunyai peran vital dalam proses pencarian kebenaran.<sup>10</sup>

Dalam kondisi yang demikian, mungkinkah antara keduanya dapat di kolaborasi menjadi hubungan yang harmonis sehingga tercipta pemahaman yang baru? Khususnya dalam masalah *tasbih*. Dalam tasbih terdapat dimensi-dimensi yang tidak semua orang dapat mengetahui dan menyikap rahasia yang terdapat didalamnya.

Al Quran bukan hanya sebuah kitab suci yang membahas masalah kosmologi dan cerita tentang pahala-pahala. Namun, al Quran juga banyak membahas tentang ilmu pengetahuan yang sering kali membuat manusia takjub. Oleh karena itu, sangat mungkin sekali untuk menemukan hubungan antara sains dan *tasbih* yang terdapat dalam al Quran yang kemudian memungkinkan dijadikan sebagai solusi dalam permasalahan dan sebagai ilmu pengetahuan.

Pada kenyataannya sering kali manusia lupa untuk melakukan penyucian kepada Allah. Padahal, menurut al Quran, *tasbih* tidak hanya diungkapkan melalui lisan dengan lafaz tertentu saja. Tetapi ada banyak cara untuk melakukannya. Bahkan dengan memikirkan segala bentuk ciptaan Allah sudah dianggap bertasbih.

Al Qur'an menjelaskan berbagai macam bentuk *tasbih*. Namun, tidak semua orang dapat memahaminya secara jelas. Pengungkapan *tasbih* yang begitu bervariasi menjadikan penafsiran sebagai kebutuhan

---

<sup>10</sup> Adonis, *Arkeologi sejarah pemikiran Arab –Islam*, vol 2 (Yogyakarta:Teras,2007), 1

yang vital. Untuk memahami dengan pasti apa yang dimaksud al Quran kemudian dapat di laksanakan praktiknya oleh manusia supaya selaras dengan apa yang di maksudkan oleh Tuhan.

pengertian *tasbih* dari sudut pandang yang berbeda menjadikan hasil pemaknaan dan praktik *tasbih* yang berbeda pula. Oleh karena itu kali ini kami tertarik untuk membahas konsep *tasbih* dalam al Quran melalui pandangan tafsir Mafāṭih al Ghaib karya Fakhr al Dīn al Rāzi merupakan tafsir periode klasik yang di dalamnya juga memuat berbagai macam bidang keilmuan.

Secara bahasa, kata *tasbih* yang berasal dari akar kata س-ب-ح adalah bermakna menyucikan kepada Allah.<sup>11</sup> Kemudian, terjadi pergeseran makna menjadi dua makna. Pertama, merupakan jenis ibadah dan kedua, jenis perjalanan.<sup>12</sup> Jenis ibadah yang dimaksud adalah berupa salat fardu maupun sunnah yang di dalamnya terdapat doa-doa dan kalimat tayyibah. Sedangkan jenis perjalanan yang di maksud adalah perjalanan yang berada di air dan udara. *Tasbih* juga bermakna berlabuh.<sup>13</sup> Seorang yang telah lama berenang mengarungi lautan, maka mereka akan berlabuh. Berenang merupakan perjalan seorang hamba menuju kepada Tuhannya dan berlabuh berarti telah menemukan ketenangan dalam batin.

*Tasbih* pada umumnya diartikan sebagai pengagungan kepada Allah dan membersihkan –Nya dari segala sesuatu yang jelek<sup>14</sup> – تعظيم الله وتز بهمكلسوء kemudian dipahami secara berbeda-beda oleh para ulama' sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing khususnya dalam ranah kajian tafsir. Termasuk dalam fungsi dan tujuan serta tata cara dalam bertasbih.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Abī al Su'ūd Muhammad Ibn Muṣṭafā al Ammādī, *Tafsir Abī al Su'ūd Aw Irshād al 'Aqil Salīm ila Mazāyā al Kitāb al Karīm* memiliki makna yaitu menyucikan Allah baik

<sup>11</sup>Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus al Aṣri (kamus Arab Indonesia)* (Yogyakarta,tp,1998), 100

<sup>12</sup>A.Ibn Fāris Ibn Zakariyah al Qazwinī, *Mu'jam Maqāyis al Luḡbah*(Bairut, Dār al Fikr,1979) Juz 5/63

<sup>13</sup>Ahlan Mahir Muhammad Humaid, *Ṣyghab "Fa'ala" fī al Quran al Karīm(Dirāsah Ṣarfīyah Dilāliyah)*(Bairut, Dār al Kutub al Ilimiah,2008). 424

<sup>14</sup> Ibn Manzūr, *Lisan al Arabi*(Kairo, Dār al Ma'ārif,1119), 1916

dari segi keyakinan, perkataan maupun perbuatan dari hal-hal yang tidak patut.<sup>15</sup>

Menurut Ibn Zakariya, *tasbih* bermakna seseorang atau sesuatu yang berada dalam air dan mengalir, seseorang yang mengarungi samudera dengan menggunakan perahu.<sup>16</sup>

*Tasbih* dapat bermakna “Jauh dan hilang dengan cepat atau ruangan dalam air atau dalam bumi. Kemudian terjadi pelebaran makna dalam penggunaannya seperti berjalannya bintang di atas perahu. Sedangkan lafaz *al Sabha* bermakna “Doa, salat Fardu dan salat sunnah”<sup>17</sup>.

Terdapat dua makna tasbih yang berbeda. Sebagian besar memberi makna menyucikan namun dalam ayat yang lain *tasbih* berarti seseorang atau sesuatu yang berada dalam air. Maka yang kami tekankan dalam penelitian ini adalah *tasbih* yang bermakna menyucikan. Adapun makna yang lain selanjutnya akan dipadukan sehingga membentuk satu pemahaman yang utuh dan saling berhubungan.

Kata *sabham* memiliki arti membalik atau memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya kepada bentuk lain. Memindah dari depan ke belakang dan sebaliknya. Sedangkan kata *subbuh* adalah perjalanan yang sangat cepat baik dari udara maupun dalam air dan darat, Juga hewan yang sangat cepat pekerjaannya serta semangat yang tinggi setelah tidur yang lama.<sup>18</sup>

Kata *al Sābiḥāt* diartikan sebagai malaikat. Maka *al sābiḥāt* merupakan sebuah subyek atau pelaku yang digambarkan sebagai malaikat yang selalu melafadkan *tasbih* kepada Allah. Malikat adalah makhluk yang paling cepat dalam melakukan perjalanan dari langit menuju ke bumi. Subyek yang lain adalah ruh orang mukmin yang taat dan beriman. Mereka dianggap yang paling cepat dalam proses *sakarat al maut* sehingga keluarnya ruh dari tubuhnya sangat cepat pula. Kemudian subyek yang lain adalah bulan, bintang matahari dan alam semesta yang selalu *bertasbih* serta yang cepat gerakannya.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Abī al Su'ūd Muhammad Ibn Muṣṭafā al Ammādī, *Tafsīr Abi al Su'ūd Aw Irshād al 'Aqīl Salīm ila Mazāyā al Kitāb al Karīm*. 66

<sup>16</sup> A. Ibn Fāris Ibn Zakariyah al Qazwinī, *Mu'jam Maqāyis al Lughah*. 3/125

<sup>17</sup> Ibn Manzūr, *Līsan al Arabī*, 1916

<sup>18</sup> M. Al Tunjī, *al Mu'jam al Mufasssal Fī Tafsīr Gharīb al Quran* (Bairut, Dār al kutub al Ilmiah, tt), 229

<sup>19</sup> *ibid*

Kata *Subhana* adalah isim mas{dar yang tergolong masdar *Simai* dan berupa isim *Jāmid*. Masdar sima'i adalah masdar yang tidak terbentuk berdasarkan perubahan yang sesuai dengan tasrifan. Melaikan terbentuk berdasarkan pembicaraan orang Arab dan didengar kemudian disepakati sebagai bahasa mereka.<sup>20</sup> sedangkan yang dimaksud dengan isim Jamid adalah isim yang yang tidak diambil dari kalimat fi'il *Thulasi Mujarrad* dan bukan berdasarkan *masdar mim*.<sup>21</sup>

Pengertian *tasbih* berasal dari pengertian kata *sabaha* yang dimaksud adalah mensucikan Allah dari setiap yang jelek. Firman Allah dalam surah al Isra' ayat 44 menjelaskan bahwa langit ketujuh, bumi dan segala apa yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. *Tasbih* yang dimaksud adalah *tanzih qauli* (mensucikan dengan ucapan) karena hakikat kalam adalah mengungkapkan apa yang ada dalam hati dengan bermacam-macam isyarat. Adapun yang dimaksud *tanzih* yang artinya menjauh dari perkara buruk dan mensucikan dengan penuh kekaguman. Tatkala suara tidak lagi mampu mengungkapkan dengan kata-kata, maka isyarat sebagai gantinya. Dengan cara itu pula seseorang menunjukkan maksud yang ada dalam hatinya. Demikian pula *tasbih* yang dilakukan oleh alam bukan hanya dengan suara atau lafad, melainkan dengan tanda dan isyarat yang mereka sendiri.<sup>22</sup>

Menurut al Razi *Tasbih* adalah menjauhkan Allah Swt dari perkara yang buruk sebagaimana juga *taqdis*. Karena seseorang yang mempunyai keinginan untuk menjauhi perkara buruk, maka disebut *tasbih*. Sedangkan keinginan untuk menjauhi perkara yang baik disebut laknat.<sup>23</sup>

Dari berbagai macam makna *tasbih* diatas. Maka dapat diambil makna *tasbih* secara operasional yakni “menghilangkan dan menjauhkan segala sesuatu yang tidak patut bagi Allah secara cepat dengan mendalami spiritual peribadatan baik menggunakan lafaz} – lafaz} dan perbuatan tertentu dengan tujuan menjadi hamba yang sabar dan tawakkal”.

<sup>20</sup>Muṣṭafā al Ghalāyīnī, *Jāmi' al Durus al 'Arabiya* (Bairut, Maktabahal 'Aṣriyah, 2000) Juz 1/160

<sup>21</sup> Ibid, Juz 2/5

<sup>22</sup> A. Thib Raya & Musda Mulia, *Ensiklopedia Al Quran* (Jakarta, Yayasan Bimantara, 1997), .387

<sup>23</sup>Fakhr al Dīn al Razī, *Tafsīr al Kabir > Maḥatib} al Gaib* (Bairut, Dār Thūrath al Araby, 1420), Juz 2/393



*Tasbih* dapat menciptakan lingkungan yang islami dan mampu membentuk kepribadian serta individu yang kokoh dan konsisten terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang tergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Tasbih* dapat memudahkan setiap Individu untuk mengamalkan syariat agama agar dapat memberi warna yang lebih menjanjikan serta mendidik dan membentuk mereka untuk berkarakter serta berkepribadian yang tangguh.

### **Term *Tasbih* Menurut Bentuknya**

Dalam al Quran kata *Tasbih*, baik yang menggunakan *Tasbīd* maupun yang tanpa *tasbīd* mengalami pengulangan sebanyak 92 kali dalam 87 ayat. Serta mengalami perubahan sebanyak 5 kali yakni dengan bentuk *Fi'il Madi*, *Mudori*, *Amar masdar* dan *Isim Fail*.

Term *tasbih* menurut bentuknya yang sesuai dengan al Quran adalah sebagaimana berikut

- 1). *Fi'il Madi*<sup>24</sup> terulang sebanyak lima kali dalam al Quran yaitu:
  - a). Dengan menggunakan kata سَبَّحَ terulang sebanyak tiga kali yakni dalam surah *al H}adid* ayat 1, *al H}asr* ayat 1 dan *al Saf* ayat 1.
  - b). Dengan menggunakan kata سَبَّحُوا yang berupa bentuk jama' terdapat satu kali dalam al Quran yakni dalam surah *al Sajdah* ayat 15.
- 2). *Fi'il Mud}{ori*<sup>25</sup> terulang sebanyak 19 kali dalam al Quran yaitu:
  - a). Dengan menggunakan kata تُسَبِّحُ terulang sebanyak 2 kali. Yakni dalam surah *al Baqarah* ayat 30 dan surah *T{aha* ayat 33
  - b). Dengan menggunakan kata يُسَبِّحُ terulang sebanyak 6 kali yakni dalam surah *al Isra'* ayat 44, surah *al H}asr* ayat 24, surah *al Nūr* ayat 36 & 41, surah *al Taga<bun* ayat 1 dan surah *al Jum'ah* ayat 1.

---

<sup>24</sup>*Fi'il Mad}{i* adalah kalimat yang menunjukkan makna waktu lampau atau yang telah berlalu dan dapat menerima tambahan waw jama' dan dhomir yang berkedudukan sebagai fail. Lihat Jalāl al Dīn al Suyūṭī, *Syarakh Ibn Aqil* (Bairut, Dār al Kutub al Islami, tt), 5

<sup>25</sup>*Fi'il Mud}{ori* adalah kalimat yang menunjukkan waktu akan datang atau yang sedang terjadi dan dapat menerima tambahan berupa amil naṣab dan amil Jazem. Lihat dalam *Syarakh Ibn Aqil*. 6

- c). Dengan menggunakan kata **سَبَّحَ** terulang sebanyak satu kali yakni dalam surah *al Isra* ayat 17.
  - d). Dengan menggunakan kata **يُسَبِّحُ** terulang sebanyak 2 kali. Yakni dalam surah *Sad* ayat 17 dan *al Anbiya'* ayat 79.
  - e). Dengan menggunakan kata **يُسَبِّحُونَ** terulang sebanyak 6 kali. Yakni dalam surah *al Anbiya* ayat 20, surah *al Shūra* ayat 5, surah *Fuṣṣilat* ayat 38, surah *Gāfir* ayat 7, surah *al A'raf* ayat 206 dan surah *al Zumar* ayat 75.
  - f). Dengan menggunakan kata **سَبَّحُونَ** terulang sebanyak satu kali yakni dalam surah *al Qalam* ayat 1.
  - g). Dengan menggunakan kata **يُسَبِّحُونَ** terulang sebanyak 2 kali yakni dalam surah *al Anbiya'* ayat 33 dan surah *Yasin* ayat 40
- 3). *Fi'il Amar*<sup>26</sup> terulang sebanyak 18 kali dalam al Quran. Yaitu:
    - a). Dengan menggunakan kata **سَبَّحَ** terulang sebanyak 16 kali yakni dalam surah *Ali Imrān* ayat 41, surah *al H}ijr* ayat 98, surah *Ṭaba* ayat 130 (terulang dua kali dalam satu ayat), surah *al Furqān* ayat 58, surah *Gāfir* ayat 55, surah *al Waq'ah* ayat 74 & 96, surah *al H}aqah* ayat 52, surah *al A'la* ayat 1, surah *al Naṣr* ayat 3, surah *Qaf* ayat 39&40, surah *Ṭūr* ayat 48&89 dan surah *al Insān* ayat 26.
    - b). Dengan menggunakan kata **سَبَّحُوا** (dengan menggunakan bentuk jamak) terulang sebanyak 2 kali. Yakni dalam surah *Maryam* ayat 11 dan surah *al Ab}ḥab* ayat 42.
  - 4). *Isim Maṣdar*<sup>27</sup> terulang sebanyak 45 kali dalam al Quran. Yaitu:

<sup>26</sup>*Fi'il Amar* adalah kalimat yang menunjukkan arti Perintah dengan disertai zaman H}al atau Mustaqbal dan dapat menerima tambahan *nun ta'kid*, *waw jamak* dan *ya'* *Muannas mukhababah*. Lihat dalam *Sharakh Ibn Aqil*. 4

<sup>27</sup>*Isim Maṣdar* adalah bentuk kata dasar. Pada umumnya tidak terkait dengan waktu. Namun, sebagian ulama' nahwu tetap menganggap masdar masih memiliki keterkaitan dengan waktu dan mengandung makna pekerjaan yang masih absrtak. Lihat dalam Hamām Khālīd Ibn Abdillāh al Ans}āry, *Syarh} al Taṣriḥ} 'Alā Alfīyah ibn Malīk*(Mesir, Isā al bāby al H}alabī,tt), .61

- a). Dengan menggunakan kata **تَسْبِيحٌ** terulang sebanyak dua kali. Yakni dalam surah *al An'am* ayat 100 dan surah *al Isra'* ayat 44
  - b). Dengan menggunakan kata **سَبَّحًا** terulang sebanyak dua kali yakni dalam surah *al Muẓammil* ayat 7 dan *al Nāẓi'at* ayat 3
  - c). Dengan menggunakan kata **سُبْحَانَ** terulang sebanyak 41 kali. Yakni dalam surah *Yūsuf* ayat 108, surah *al Isra'* ayat 1, 43, 93, 108, dan 22, surah *al Mukminūn* ayat 91, surah *al Nah}l* ayat 8, surah *al Qaṣaṣ* ayat 68, surah *al Rūm* ayat 17, surah *Yasin* ayat 36, 83, surah *al Ṣaffa* <t ayat 180&159, surah *al Zukhrif* ayat 13, surah *al T{ūr* ayat 43, surah *al H}aṣr* ayat 23, surah *al Qalam* ayat 29, surah *al Baqarah* ayat 32&116 surah *Āli Imrān* ayat 191, surah *al Māidah* ayat 116, surah *al 'Arāf* ayat 143, surah *Yūnus* ayat 10, 18&68 surah *al Anbiya* ayat 87, surah *al Nūr* ayat 16, surah *al Furgān* ayat 18, surah *Saba'* ayat 41, surah *al Nisa'* ayat 171, surah *al 'An'am* ayat 100 surah *al Tambah* ayat 41, surah *al Nah}l* ayat 1&57, surah *Maryam* ayat 35 dan surah *al Zumar* ayat 4.
- 5). *Isim Fail*<sup>28</sup> terulang sebanyak dua kali dalam al Quran. Yaitu:
- a). Dengan menggunakan kata **الْمُسَبِّحُونَ** terdapat dalam surah *al Ṣaffāt* ayat 166
  - b). Dengan menggunakan kata **الْمُسَبِّحِينَ** terdapat dalam surah *al Ṣaffāt* ayat 143

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa term *tasbih* dalam al Quran memakai bentuk *fi'il Madi*, *mud}ari' Amar*, *masdar* dan *isim fail*. Ini menunjukkan bahwa dalam *tasbih* memiliki makna yang luas dan merupakan sebuah perintah yang dilakukan dengan berdasarkan waktu.

Term *tasbih* dengan segala bentuk kejadiannya diatas, dapat disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran.

---

<sup>28</sup>*Isim fail* adalah sifat yang diambil dari fi'il yang maklum dan bertujuan untuk menunjukkan makna sifat dari seorang subyek. Lihat dalam Muṣṭafā al Ghalāyīnī, *Jāmi' al Durūs al 'Arabiyah* (bairut, Maktabah al 'Aṣriyah, 2000), 178

### Term *Tasbih* Berdasarkan Urutan Mushaf

Untuk memudahkan cara kerja dalam pencarian kandungan makna *tasbih* dalam penafsiran, maka dapat disajikan dengan bentuk tabel yang diurut sesuai dengan urutan mushaf. Upaya ini dilakukan karena kitab tafsir pada umumnya juga mempertimbangkan urutan mushaf dalam hubungannya dengan munasabah ayat serta sebab nuzul. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang menempati urutan pertama adalah surah al Baqarah merupakan urutan ke 87 berdasarkan urutan nuzul dan termasuk surah Madinah. Dan dilanjutkan dengan surah Madaniyah yakni *Ali Imrān*, *al Nisa'* *al Maidah*. Kemudian dilanjutkan dengan surah *al An'am*, *al A'raf* yang merupakan surah Makiyah. Surah *al Tambah* merupakan urutan ke sembilan dan merupakan surah Madaniyah.

Surah *Yūnus* adalah ke sepuluh dari urut mushaf dan merupakan urutan ke 51 dari urut nuzul serta tergolong Makiyah. Urutan ke 12 adalah surah Yūsuf kemudian *al Ra'd*, *al Hijr*, *al Nah*, *al Isra'*, *Maryam*, *Taha*, *al Anbiya*, *al Mu'minu* seluruhnya merupakan surah makiyah. Urutan mushaf berikutnya adalah surah al Nūr, adalah Madaniyah sedangkan surah *al Furqān*, *al Naml*, *al Rum*, *al Sajdah*, *saba'*, *Yasin*, *al Sāfāt*, *al Zumar*, *Gāfir*, *Fuṣṣilat*, *Al Shūra*, *al Zukhruf*, merupakan surah yang tergolong Makiyah. Surah berikutnya adalah *surah al Fath*, adalah urutan ke 48 dan termasuk Madaniyah. Dilanjutkan dengan urutan ke 50 adalah surah *Qaf*, *al Tū*, *al Wāq'ah*, *al Haqah* termasuk Makiyah. Surah *al Ha*, *al Hasr*, merupakan surah madaniyah.

Surah *al Muḥammil*, *al Naẓi'āt* adalah urutan yang ke 73 dan 79 dalam Mushaf dan tergolong Makiyah. Sedangkan surah ke 76 adalah surah al Insān yang termasuk Madaniyah. Surah al 'A'la adalah urut yang ke 87 dalam mushaf serta termasuk Makiyah. Surah yang terakhir adalah surah *al Naṣr* yang merupakan surah ke 110 dalam mushaf dan merupakan surah 114 dalam nuzul serta termasuk Madaniyah. Selengkapannya rutan tersebut dapat dilihat dalam tabel pada lampiran.

#### c). Term *tasbih* berdasarkan Nuzul

Kajian yang mendukung dan dapat mempermudah penafsiran berikutnya adalah mengetahui susunan *tasbih* berdasarkan urutan mushaf. Urutan tersebut juga dapat dilihat dalam tabel pada lampiran. Berdasarkan pengelompokan yang sesuai dengan tabel yang sesuai dengan tartib nuzul, Makiyah dan Madaniyah, maka dapat diketahui

bahwa *surah al Qalam* ayat 28 dan 29 menduduki posisi pertama dan tergolong Makiyah. Kemudian dilanjutkan dengan 33surah yakni *surah al Muzammil, al A'la, Qaf, Sad, al A'raf, Yasin, al Furaqān, Maryam, T{aba, al Wāqiah, al Naml, al Qasas, al Isra, Yūnus, Yūsuf, al Hijr, al An'am, al Šafāt, Sabak, al Zumar, Gāfir, Fuṣṣilat, al Shūra, al Zukebru<f, al Nab}l, al Anbiya, al Mukminūn, al Sajdah, al Ṭūr, al H}aqab, al Na<zi'at dan al Ru<m. Selanjutnya, surah yang turun di Madinah dimulai dari surah al Baqarah, Ali imran, al Ab}zāb, al Nisā, al Ḥadid, al Ra'd, al Insān, al Ḥasr, al Nūr, al Tagabūn, al S{af, al fath, al Maidah, al Tambah dan al Nas{r.*

Urutan nuzul tersebut juga berpengaruh dengan penyajian konsep *tasbih* yang berhubungan dengan adanya peristiwa dan kejadian secara kronologis. Oleh karena itu kajian tasbih secara tartib nuzul sangat penting untuk disajikan.

### Subyek Tašbīh

Subyek *tasbih* terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah :

1. *tasbih* yang dilakukan oleh para Malaikat. Terdapat dalam *surah al Baqarah ayat 30, al A'raf ayat 206, al Ra'd ayat 13, al Anbiya' ayat 19 dan 20, Saba' ayat 40 dan 41, al Saffāt ayat 166, al Zumar ayat 75, Gāfir ayat 7, Fuṣṣilat ayat 38 dan al Shura ayat 5.*

*Tasbih* yang dilakukan oleh Malaikat dalam *surah Al Bāqarah* ayat 30 merupakan sebuah bentuk kesombongan yang dikatakan kepada Allah. Al Rāzī memberi keterangan ada tiga dosa yang dilakukan oleh Malaikat dalam ayat diatas. Diantara dosa tersebut adalah perkataan mereka “mengapa engkau menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi”. Pertanyaan tersebut merupakan sebuah protes yang di ajukan kepda Allah dan itu merupakan dosa besar. Kedua, persangkaan tuduhan buruk kepada manusia bahwa manusia adalah makhluk yang membuat kerusakan di bumi. Sedangkan berperasangka buruk merupakan dosa. Ketiga, mereka mengatakan diri mereka yang paling baik karena selalu bertasbih kepada Allah. Kesombongan tersebut juga merupakan dosa besar karena menganggap yang lebih patut menjadi khalifah di bumi adalah Malaikat yang selalu bertasbih. Kemudian Allah menghentikannya dengan mengatakan “Aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui”.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Fakhr al Dīn al Rāzī, *Tafsīr al Kabīr> Mafatih} al Gaib*(Bairut, Dār Thūrath al Araby,1420) Juz 2/289

Ini merupakan *tasbih* yang dilakukan oleh Malaikat dengan indikasi adanya kesombongan dan keburukan

2. *Tasbih* yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Sebagaimana dalam surah *al Mu'min ayat 42*, *al Mā'idah ayat 116*, *al A'raf ayat 143*, *Yūsuf ayat 108*, *al Hijr ayat 98*, *al Isra' ayat 93*, *T{aba ayat 33*, *al Anbiyā ayat 87*, *al Naml ayat 8* dan *al Šaffat ayat 143*.

3. *Tasbih* yang dilakukan oleh orang Mukmin. Seperti dalam surah *Ali Imrān ayat 191*, *Yūnus ayat 10*, *Yūsuf ayat 108* dan *al Fath ayat 9*.

4. *Tasbih* yang dilakukan oleh alam semesta. Termasuk diantaranya adalah langit dan bumi serta halilintar. Sebagaimana dalam surah *al Ra'd ayat 13*, *al Isra' ayat 44*, *al H{adid ayat 1*, *al H{ashr ayat 1* dan *24*, *al Šaf ayat 1*, *al Jum'at ayat 1* dan *al Tagabūn ayat 1*.

Semua makhluk mukallaf maupun *ghairu mukallaf* juga bertasbih kepada Allah. Manusia, malaikat, Bumi, langit, gunung, pohon dan bahkan petir juga bertasbih. Namun, *tasbih* mereka tidak ada yang mengetahui bentuk dan caranya. Sebagaimana yang terdapat dalam surah *al Isra' ayat 44*. Terdapat penafsiran yang berbeda dalam pandangan al Rāzī terhadap ayat yang mengatakan bahwa guruh atau halilintar juga bertasbih. Sebagaimana yang terdapat dalam surah *al Ra'd ayat 13*.

Al Rāzī mengatakan ada beberapa penafsiran terkait makna al *Ra'd* dalam ayat diatas. *Pertama*, al *Ra'd* adalah nama Malaikat yang bertasbih kepada Allah swt. Sedangkan suara keras yang terdengar merupakan suara Malaikat sedang bertasbih. *Kedua*, al *Ra'd* adalah nama suara yang bergemuruh. Sehingga yang dimaksud adalah sesuai dengan surah al *Isra' ayat 44* bahwa makhluk *ghairu mukallaf* bertasbih dengan cara mereka yang tidak diketahui oleh manusia. *Ketiga*, yang bertasbih adalah seseorang yang mendengarkan guruh. Kemudian, *tasbih* tersebut dinisbatkan kepada guruh tersebut. *Keempat*, para sufistik mengatakan bahwa guruh adalah jeritan Malaikat, kilat adalah keluh kesah dan nafas berat Malaikat, sedangkan hujan adalah air matanya.<sup>30</sup>

Al Razi lebih cenderung memilih al *Ra'd* adalah malaikat. Kemudian beliau memberi penjelasan supaya tidak terjadi kesalah pahaman dengan lafaz Malaikat yang disebutkan setelahnya. Al Rāzī

<sup>30</sup>Ibid., Juz 19/23

mengatakan bahwa Malaikat tersebut membantu malaikat *al Ra'd*. Allah menjadikan para Malaikat tersebut sebagai penolong *al Ra'd*.<sup>31</sup> Ulama' tafsir, pada umumnya juga mengatakan hal yang sama dengan penafsiran yang diungkapkan oleh al Razi.

### Obyek Taṣbīh

Obyek *taṣbīh* adalah sesuatu yang menjadi tumpuan *taṣbīh*. Tentunya hanya satu yang menjadi obyek *taṣbīh*. Yaitu Allah swt. Dalam al Quran terdapat *taṣbīh* yang secara langsung ditujukan kepada Dzat Allah sendiri. Yakni Allah menyatakan keagungannya dalam bentuk ayat yang secara langsung tertuju pada-Nya. Yakni dalam surah al *Isra'* ayat 1, al *Rūm* ayat 17, *Yāsīn* ayat 36 dan 83, al *Qalam* ayat 29.

*Taṣbīh* berikutnya bertujuan untuk menolak kemusyrikan kepada Allah. Sebagaimana yang tertulis dalam surah *Yūnus* ayat 18, al *Nah}l* ayat 1, al *Isra'* ayat 43, al *Qaṣaṣ* ayat 68, al *Rūm* ayat 40, al *Ṣafat* ayat 18, al *Zumar* ayat 4&67 dan al *Zukhruf* ayat 82.

### Sighat Taṣbīh

*Sighat* adalah bentuk ucapan *taṣbīh* yang dilakukan untuk mensucikan Allah. Terdapat tiga macam bentuk cara pengungkapan *taṣbihi* yang terdapat dalam al Quran. *Pertama*, dengan menggunakan lafaz} الله سُبْحَانَ pujian yang langsung disandarkan pada Dzat Allah Swt. Terdapat dalam surah *Yūsuf* ayat 108, al *Isra'* ayat 1, 93,108, al *Anbiyā'* ayat 22, al *Mu'minūn* ayat 91, al *Naml* ayat 8, al *Qaṣaṣ* ayat 68, al *Rūm* ayat 17, *Yāsīn* ayat 36&83, al *Ṣafāt* ayat 159&180, al *Zukhruf* ayat 43, al *Ṭūr* ayat 43, al *H}asr* ayat 23 dan al *Qalam* ayat 29.

*Kedua*, dengan redasi سُبْحَانَكَ yakni dengan menggunakan D}amīr *mukhatab* yang tertuju kepada Allah. Terdapat dalam surah al *Baqarah* ayat 32, al *Imrān* ayat 191, al *Māidah* ayat 116, al *A'raf* ayat 143, *Yūnus* ayat 10, al *Anbiyā'* ayat 87, al *Nūr* ayat 16, al *Furqān* ayat 18 dan *Saba* ayat 41.

Dan *ketiga* adalah dengan menggunakan redaksi سُبْحَانَهُ yakni dengan menggunakan d}amīr *Ghaib*. Terdapat dalam surah al *Baqarah* ayat 116, al *Nisā* ayat 171, al *An'ām* ayat 100, al *Tawbah* ayat 31, *Yūnus* ayat 68&18, al *Nah}l* ayat 5&1, al *Isrā'* ayat 43, *Maryam* ayat 35, al *Anbiyā'* ayat 26, al *Rūm* ayat 40 dan al *Zumar* ayat 4&67.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Mu'jam Alfāz} al Quran al Karīm(Mesir,tp,1970) Juz 1/564

## Waktu Dan Alasan Bertasbih

1. Karena Bertaubat. Sebagaimana yang terdapat dalam surah *al A'raf* ayat 143.

Ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Musa yang ingin melihat Allah secara langsung. Kemudian Allah berfirman bahwa Musa tidak mungkin bisa melihat. Namun, Musa tetap mendesak sehingga diperintahkannya untuk melihat diatas bukit dan seketika itu Musa menjerit serta pingsan. Pada saat tersadar, Musa bertasbih dan menyatakan taubat. Al Razi mengatakan ada beberapa alasan mengapa Musa mengatakan ingin melihat Allah. Diantaranya adalah karena keinginannya sendiri sebagai Nabi yang mendapat gelar *Kalimullah*. Alasan lain adalah Musa merasa terdesak dengan permintaan kaumnya yang berkata tidak akan beriman kecuali jika telah melihat Tuhanya. Maka Musa menginginkan untuk melihat Allah. Kemudian Allah memastikan bahwa Musa tidak mungkin bisa melihat secara langsung. Akan tetapi Musa masih terus menginginkannya, sehingga Allah menunjukkan kekuasaanya dan seketika itu Musa pingsan. Sedangkan tasbih yang diucapkan merupakan petaubatan atas keinginannya untuk melihat Allah. *Tasbih* juga bermaksud menghilangkan persangkaan dalam dirinya tentang kekurangan Allah tatkala terlihat wujudnya.<sup>33</sup>

2. Karena Takjub. Ketika seseorang melihat ciptaan Allah yang menakjubkan, maka seseorang dianjurkan untuk bertasbih dan mensucikan Allah. Al Quran sering menyinggung dan menceritakan keajaiban-keajaiban yang diciptakan oleh Allah. Al Quran juga sering kali membuka ayat yang didalamnya menceritakan kisah-kisah yang luar biasa dengan didahului kalimat *tasbih*. Seperti yang terdapat dalam surah *al Isra'* ayat 1 yang menceritakan tentang kisah perjalanan Nabi melalui Isra' Mi'raj. Selain itu, juga tentang penciptaan makhluk yang berpasang-pasangan. Al Quran memulainya dengan *tasbih*. Sebagaimana dalam surah *Yasin* ayat 36

3. Karena mendapat Maslah. Ketika seseorang sedang terjepit masalah, maka mereka juga dianjurkan untuk bertasbih. Karena tasbih termasuk bagian dari doa. Setelah bertasbih, manusia juga dianjurkan untuk berserah diri kepada Allah. Al Quran juga memberikan contoh kisah nabi-nabi yang merasa putus asa karena permasalahan yang mereka hadapi. Maka Nabi bertasbih. Seperti dalam surah *al Isra'* ayat

---

<sup>33</sup>Fakhr al Dīn al Rāzī, *Tafsīr al Kabīr> Mafatih} al Gaib*. Juz 14/243



93, al Anbiyā ayat 87, al Baqarah ayat 32, al Furqan ayat 58. Taha ayat 33 & 130

4. Menolak Persangkaan Orang Kafir. *Tasbiḥ* sering dilakukan dengan alasan menolak tuduhan orang-orang kafir yang menganggap Allah mempunyai anak dan orang tua. Bahkan, mereka ingin mengetahui bentuk Allah serta tempat yang dipijaki Allah. Maka, maha suci Allah dari persangkaan mereka. sebagaimana dalam surah *Yunus* ayat 68.

Ayat tersebut merupakan bentuk perkataan yang batal. Merupakan bentuk lain dari cerita orang kafir yang menganggap Allah memiliki malaikat sebagai anak perempuan. Maka maha suci Allah dari sifat itu. Karena jika Allah memiliki anak maka Allah memiliki kekurangan. Al Rāzī memberikan beberapa alasan yang sangat serius untuk menolak persangkaan mereka. *pertama*, Allah memiliki kekuasaan yang mutlak. Jika Allah memiliki anak, maka Allah memiliki bentuk jisim yang terperinci. Karena, manusia terdiri dari bentuk dengan fungsinya masing-masing. Selain itu, jika Allah memiliki anak, maka Allah membutuhkan orang lain selain dirinya dan itu mustahil. *Kedua*, Allah bersifat *Qidam*, jika Allah mempunyai anak maka sifat tersebut berubah menjadi sesuatu yang baru (*Huduth*). Selain itu, Allah juga membutuhkan sesuatu yang diperlukan untuk menjaga anaknya dari keburukan. jika Allah memiliki anak, maka Allah juga memiliki syahwat. Maka itu mustahil. *Ketiga*, Allah mampu menciptakan makhluk yang terlahir tanpa ayah dan ibu, tanpa ibu dan atau tanpa ayah. Itu membuktikan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.<sup>34</sup>

*Tasbiḥ* tersebut bertujuan untuk menghapus persangkaan orang kafir. Ayat tersebut juga diakhiri dengan *iftiḥam inkari*<sup>35</sup>. Menurut kaidah soal jawab dalam *qawaid tafsir* mengatakan **الْإِسْتِفْهَامُ الْإِنْكَارِي يُكُونُ مَضْمُونًا مَعْنَى النِّفْيِ** “Pertanyaan yang diawali dengan

---

<sup>34</sup>Fakhr al Dīn al Rāzī, *Tafsir al Kabir > Maḥatib* al Gaib, Juz 17/281

<sup>35</sup> Iftiḥam inkari yaitu pertanyaan yang bersifat pembatalan dan bertujuan untuk menghinakan. Yang dimaksud pembatalan adalah, sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk membatalkan persangkaan orang yang bodoh dan mereka berbohong tentang kebenaran karena kebodohan mereka. Seperti dalam surat al Isra' ayat 40. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada orang yang menyangka bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Padahal itu merupakan kebohongan yang mereka buat-buat sendiri. Sehingga diajukan pertanyaan kepada mereka dengan tujuan menunjukkan bahwa apa yang mereka katakan itu salah. Lihat dalam Jamāl al Dīn Ibn Hishām al Anṣārī, *Muḥṣan al Labib* (Surabaya, Hidayat), 16

*inkari* maka akan menyimpan makna ketiadaan”<sup>36</sup>. Maka dapat disimpulkan bahwa, ayat diatas menunjukkan bahwa *tasbih* merupakan penyucian kepada Allah dari persangkaan orang kafir yang tidak layak dan tidak patut.

5. Murni Menyucikan Allah. *Tasbih* yang dimaksud adalah *tasbih* yang dilakukan seseorang yang benar-benar telah percaya dan yakin akan ke-Esaan Allah. Mereka hanya bertujuan menyucikan Allah dengan tanpa menyekutukan Allah. Bahkan, telah meyakini sepenuh hati. Sehingga dalam hal ini, bukan manusia saja yang melakukannya. Bahkan alam semesta juga malaikat bertasbih kepada Allah. Sebagaimana dalam surah *al Isra* ayat 44.

## Waktu

Al quran banyak menjelaskan banyak waktu untuk *bertasbih* di dalam beberapa ayat yang berhubungan dengan masalah *tasbih*. Adapun waktu untuk bertasbih kepada Allah Swt dalam al-Qur'an disebutkan yaitu *lail* dan *nahar* (malam dan siang) dan *buqrah* dan *ashil* (pagi dan petang) akan tetapi kebanyakan ahli tafsir menafsirkan *Lail*, *Nahar*, *Bukrah*, *Ashil* ini waktu yang begitu panjang, terus menerus tidak ada habisnya. Dan adapun perinciannya sebagai berikut:

1. *Tasbih* yang dilakukan pada waktu siang hari saja (Q.S. *al Muẓammil* ayat 7) Menurut al Rāzī yang dimaksud ayat diatas adalah, *tasbih* bukanlah bermakna mensucikan. Akan tetapi bermakna berusaha dalam mencari nafkah untuk mengabdikan kepada Allah di waktu siang hari. Sedangkan malamnya digunakan untuk ibadah.<sup>37</sup>

2. Sebelum terbit fajar dan sebelum Terbenamnya matahari (Q.S. *Qāf* ayat 39)

3. Saat tengah malam dan waktu terbenamnya bintang-bintang (Q.S. *T{ūr* ayat 49, *Qāf* ayat 40) Yang dimaksud dengan terbenamnya bintang-bintang adalah waktu sebelum fajar. Dan *tasbih* tersebut juga dilakukan didalamnya. Yaitu waktu dimana seseorang melakukan dua rakaat salat sunnah sebelum melakukan dua rakaat salat wajib<sup>38</sup>. Sedangkan Dalam surah *Qāf* dijelaskan yang dimaksud dengan *Adbār al Sujūd*. Adalah waktu seusai salat. Maka dapat

<sup>36</sup>Khālid al Sabt, *Qawā'id al Tafsīr* (Dār Ibn Affān, al Nāshir,tt), juz 2/71

<sup>37</sup>Fakhr al Dīn al Rāzī, *Tafsīr al Kabīr> Mafatih} al Gaib*, Juz 6/3744

<sup>38</sup>Ibn Jarīr al T{abarī, *Tafsīr Jāmi' al Bayān an Takwīl Ayi al Quran*(Bairut, Da<r al Hijr 2001), .juz 21 /609

dipahami bahwa dianjurkan bertasbih setiap salat dan se usai melakukan salat. Baik salat Sunnah maupun salat fardu.

4. waktu siang dan Malam (Q.S. *Fuṣilat* ayat 38, *al Anbiyā'* ayat 20)
5. Waktu pagi hari dan sore hari (Q.S. *Mariyam* ayat 11, *al Rūm* ayat 17)
6. Sebelum terbit fajar, sebelum tenggelam matahari, pertengahan malam dan di ujing waktu siang( *Ṭaba* ayat 130)

Menurut al Rāzī, ayat diatas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan bertasbih pada waktu-waktu yang ditentukan sebagaimana salat fardu. Karena dalam waktu tersebut adalah waktu yang diwajibkan untuk salat fardu. Ini juga menunjukkan bahwa didalam salat terdapat *tasbih*.<sup>39</sup>

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa, sebenarnya tidak ada waktu –waktu husus yang ditentukan oleh Allah untuk bertasbih. Sehingga kapanpun waktunya bahkan terus menerus seseorang dianjurkan untuk bertasbih. Bahkan alam bertasbih sedangkan manusia tidak ada yang megetahuinya.

### **Lafaz Dan Cara Bertasbih**

Terdapat banyak sekali lafaz dan kalimat yang dianjurkan dalam Al Quran untuk diucapkan kepada dalam kehidupan sehari – hari yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara yang berbeda-beda manusia berupaya senantiasa berbuat sesuai peraturan dan anjuran Al-Quran.

Fenomena di Indonesia, tasbih seringkali dipahami dengan sebuah ungkapan kata “subh}ānālla<h” dengan cara menggunakan alat untuk menghitung jumlah yang diinginkan. Sedangkan Al Razi memberi pandangan luas dalam memberikan ungkapan tasbih yang dapat dilafazkan bahkan dilakukan dengan cara yang bermacam. Terdapat beberapa macam cara dan bentuk *tasbih* yang dilakukan oleh makhluk-makhluk Allah. Namun pada hakikatnya semua makhluk pada dasarnya selalu bertasbih. Sedangkan tasbih yang digunakan adalah dengan cara mereka sendiri dan bahasa mereka sendiri. Seperti yang dilakukan oleh makhluk yang *gairu mukallaf* mereka menggunakan bahasa dan cara yang tidak diketahui oleh manusia.

Adapun perinciannya tentang tata cara dan bentuk *tasbih* yang terdapat al Quran adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>Fakhr al Dīn al Rāzī, *Tafsīr al Kabīr> Maḥatib} al Gaib*. Juz 22/113

1. *Tasbih* yang dilakukan dengan cara bersujud. (Q.S. *al A'raf* ayat 206, *al Hijr* ayat 98, *al Sajadah* ayat 15, *al Insān* ayat 26)
2. Bentuk lafaz *tasbih* dengan menggunakan *Bismillah* atau dengan menyebut Asma- asma Allah yang Agung atau *Asmā al Husna*. (Q.s. *al Wāqiah* ayat 74 & 96, *al Hasr* ayat 23 & 24)  
Al Rāzī mengatakan, hendaknya *tasbih* di dahului dengan menyebut nama Allah. Baik itu dalam hati atau dengan lisan. Sedangkan lafaz { yang dianjurkan adalah سبحان الله وسبحان العظيم. <sup>40</sup> *العظيم، وسبحانه عما يشركون*
3. Lafaz *tasbih* dengan menggunakan *Hamdalah* (Q.S. *Yūnus* ayat 10, *al Zumar* ayat 75, *al Shura* ayat 5, *al Nasr* ayat 3)
4. *Tasbih* dengan menggunakan lafaz *Istigfar* (Q.S. *Ghafir* ayat 7, *al Shura* ayat 5, *al Nasr* ayat 3)
5. *Tasbih* yang dilakukan dengan keadaan duduk, berdiri, tidur dan cukup dengan memikirkan ciptan-ciptaan Allah. Maka dengan hanya berfikir tersebut sudah dianggap bertasbih (Q.S. *Ali Imrān* ayat 191)

Yang dimaksud dengan berzikir adalah berfikir tentang cinta Allah. Menurut al Aṣṣihani, zikir terbagi menjadi dua macam. Yang pertama dengan menggunakan lisan yakni dengan ucapan-ucapan *tasbih, tahmid atau Tagfir*. Zikir yang kedua dengan menggunakan hati. Adapun yang menggunakan hati juga terbagi menjadi dua. *Pertama* adalah mengingat setelah terjadinya sifat lupa. Manusia sering melupakan nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah sehingga mereka juga melupakan Tuhannya. Orang yang seperti ini dianjurkan bertasbih dengan menggunakan Istigfar terlebih dahulu. Sedangkan yang *kedua* adalah berzikir karena menjaga kekuatan keimanan yang ada dalam hatinya kerana mereka selalu melihat kekuasaan Allah dengan melihat alam beserta isinya sebagai ciptaan yang luar biasa. Sehingga mereka bisa melakukannya dengan duduk, beridiri maupun dengan tidur<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Fakhr al Dīn al Razī, *Tafsīr al Kabīr> Maḥatib} al Gaib*. Juz 29/242

<sup>41</sup> Abū al Qasim Husayn Ibn M. Ma'rūf al Asfihānī, *Tafsīr al Asfihānī* (Riyad, Dār al Waṭan, 2003), Juz 3/1042

## Manfaat Tasbih

Adapun relevansinya *tasbih* dalam kehidupan terutama pada manusia yaitu supaya manusia itu menjadi manusia yang sabar, tawakkal dan taubat.

1. menjadikan seseorang menjadi sabar. Sebagaimana dalam al-Qur'an kata *tasbih* diawali dengan kata sabar. Yakni dalam surah *Gafir* ayat 55.

Dengan bertasbih menjadikan seseorang menjadi lebih tenang sehingga kesabaran akan muncul dari diri seseorang. Ayat diatas memberikan sebuah penjelasan tegas dengan menyebutkan janji Allah tidak akan diingkari. Maka, harapan akan muncul dari jiwa manusia, sehingga tidak perlu berputus asa dengan permasalahan yang dihadapinya. Sabar juga dapat melatih mental menjadi manusia yang tangguh. Dengan *tasbih* manusia tidak akan terpancing dengan emosi. Dengan kesabaran, lingkungan yang harmonis senantiasa tercipta dan dengan *tasbih* serta pengendalian diri yang kuat akan tercipta lingkungan Islami yang konsisten dengan ajaran agama.

2. Tawakkal, yakni menjadikan diri seseorang lebih tawakkal serta pasrah kepada setiap pemberian Allah. Karena Allah tidak mati, maka Dia yang akan menanggung semua kesusahan. sebagaimana dalam surah *al-Furqan* ayat 58.

Hikmah *tasbih* selanjutnya adalah menjadikan seseorang menjadi lebih pasrah dan menyerah kepada Allah. *Tasbih* akan menguatkan spiritual dalam diri manusia. sehingga, selain bersabar manusia juga harus pasrah kepada Dzat yang kekal hidupnya dan tidak mati. Karena semua urusan duniawi bahkan ukhrawi hanya Dia yang dapat menanggungnya. Sehingga tidaklah patut bagi manusia untuk berlarut dalam kesedihan. Maka, selanjutnya efek dari tawakkal adalah menjadikan manusia lebih bersyukur.

3. menjadikan seseorang bertaubat. sebagaimana dalam surah al-Nasr ayat 3. Ayat tersebut pada dasarnya adalah petunjuk tentang semakin dekatnya ajal Nabi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, setiap manusia pasti akan meninggal. Dengan mengingat kematian, maka sebaiknya mereka bertasbih serta bertaubat dengan apa yang diperbuatnya. Dan bertasbih adalah pengantar taubat manusia. Sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Yunus ketika didalam perut ikan. Beliau bertaubat dengan menggunakan *tasbih*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tasbih* dapat mengantarkan manusia dalam usaha pertaubatannya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan bertasbih manusia dapat menahan diri dari sikap tercela baik dengan sesama manusia bahkan kepada Allah. sehingga dapat tercipta keselarasan lingkungan secara baik. Karena pada hakikatnya seluruh isi alam bertasbih kepada Allah

## Penutup

Pengungkapan kata *tasbih* dalam al Quran dengan berbagai bentuk kata jadiannya terulang sebanyak 92 kali dalam al Quran. Dengan bentuk fi'il madi, Mudari', Amar, masdar, isim fail dan isim ma'ful. Terdiri dari tiga puluh tiga ayat makiyah dan lima puluh sembilan ayat madaniyah. *Tasbih* memiliki makna perjalanan yang sangat cepat dan merupakan pensucian kepada Allah dari berbagai sifat yang tidak patut. Tasbih juga dapat bermakna salat yang dilakukan sebanyak lima kali sehari.

Konsep tasbih dalam Al Quran dapat dilihat dengan adanya rukun tasbih berupa subyek tasbih, obyek tasbih dan şigat tasbih. Kemudian, juga menjelaskan tentang cara bertasbih yang diambil dari berbagai penafsiran seperti dengan cara salat lima waktu, salat sunnah, dengan istigfar, tahmid dan dengan lafaz}-lafaz} tertentu. Kemudian menjelaskan tentang waktu yang dianjurkan dalam melakukan tasbih. Dan yang terakhir adalah hikmah yang terkandung dalam tasbih yakni berupa kesabaran, keimanan dan hati yang tawakkal. Selanjutnya, yang mendukung terjadinya keselarasan antara manusia dengan lingkungan sekitar yang baik dan sesuai dengan syari'at Islam.

## Daftar Pustaka

- Adonis, *Arkeologi sejarah pemikiran Arab –Islam*, vol 2 .Yogyakarta:Teras,2007.
- Ahamad Ibn Fāris Ibn Zakariyah al Qazwinī, *Mu'jam Maqāyis al Lughah*.Bairut,Dār al Fikr,1979
- Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus al Aşri(kamus Arab Indonesia)*. Yogyakarta,tp,1998
- Fāris, Ibn Zakariyah al Qazwinī, *Mu'jam Maqāyis al Lughah*. Bairut, Dār al Fikr,1979
- Fakhr (al) Dīn al Razī, *Tafsīr al Kabir> Maḡatib} al Gaib*. Bairut, Dār Thūrath al Araby,1420.

- Ghalāyīny<,(al) Muṣṭafā, *Jāmi' al Duru<s al 'Arabiya*.  
Bairut,Maktabahal 'Aṣṣriyah,2000
- Hilāl, Abū al Hasan Ibn Abd Allah Ibn Sahal, *Mu'jam al Farūq al Luḡawiyah*. Muassasah al Nasr al Islamiyah,tt,1412
- Ibn Manz{ūr, *Lisan al Arabi*.Kairo, Dār al Ma'ārif,1119
- Izzah Darwazah,Muhammad *al Tafsī al Hadīth(al Suwar Muttabaṭ H}asb al Nuẓūl)*. Kairo,Isā al Bābī al H}alabī,tt
- Jalāl al Dīn al Suyuṭī,*Syarakh Ibn Aqil*. Bairut,Dār al Kutub al Islami,tt
- Jamāl al Dīn Ibn Hishām al Anṣarī, *Muḡnī al Labīb*. Surabaya,  
Hidaya,tt.
- Khālid al Sabt, *Qawā'id al Tafsīr*. Dār Ibn Affān, al Nāshir,tt
- Khālid,Hamām Ibn Abdillāh al Ans{āry, *Syarb} al Taṣṣīb} 'Alā Alfīyah ibn Mālik*. Mesir, Isā al bāby al H}alabī,tt
- Mahir,Ahlam Muhammad Humaid, *Ṣyghab "Fa'ala" fī al Quran al Karīm(Dirāsah Ṣarfiyah Dilāliyah)*. Bairut, Dār al Kutub al Ilmiyah,2008
- Muhammad, Alī Hasan al 'Imāry, *al Imām Fakhr al Dīn al Rāzī Hayātuhu wa Āthāruhu*. Uni Emirat Arab, al Majlis al a'lā alSyu`ūn al Islāmiyah, 1969 M
- Qāsim,(al)Abī al Husayn Ibn Muhammad al Rāḡib al Asfihānī,*Mu'jam Mufradāt Alfāẓ} al Quran*. Bairut, Dār al Fikr al ilmiah,t
- Su'ūd,(al) Abī Muhammad Ibn Muṣṭafā al Ammādī,*Tafsīr Abī al Su'ūd An'Irbād al 'Aqil Salīm ila Maẓāyā al Kitāb al Karīm*.Bairut,Maktabah Abbās Ahmad al Bān,1998
- Tabari,Ibn Jarīr al *Tafsīr Jāmi' al Bayān an Ta'nīl Ayi al Quran*. Bairut,  
Muassasah al Risalah, 2000
- Thib Raya& Musda Mulia, *Ensiklopedia Al Quran*. Jakarta,Yayasan Bimantara, 1997
- Tunji,M *al Mu'jam al Mufasssal Fī Tafsīr Gharīb al Quran*. Bairut,Dār al kutub al Ilmiyah,tt